

Antara Damiens dan Pieter Erberveld: Sebuah Perbandingan “Teater” Kekejaman

SENO JOKO SUYONO

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta

e-mail: senojokosuyono@gmail.com

ABSTRACT The story teller's point of view in a literary piece can demonstrate a poet's alignment. Through the point of view, it is quite often literary piece is turned to a propaganda tool for a poet to convey his/her mission and thought to influence people, especially the readers. This article discusses the character Damiens and Pieter Erberveld with two different author's point of views using comparative method in the form of text analysis. Through the analysis of point of view and characterization, there are two different perspectives toward the character of Pieter Erberveld. The result of the analysis is that the character of Pieter Erberveld is described as treason in Malay literature, but it is the opposite when it is seen from the perspective of Japanese literary world, this character is a hero.

Keywords: story teller's point of view, comparison, Pieter Erberveld, Malay literature, Japanese literature

ABSTRAK Sudut pandang pencerita dalam sebuah karya sastra dapat menunjukkan keberpihakan seorang penyair. Lewat sudut pandang itu, tidak jarang pula karya sastra dijadikan alat propaganda bagi seorang penyair untuk menyampaikan misi dan pemikirannya untuk memengaruhi masyarakat, khususnya penikmat karya itu. Tulisan ini membahas tentang tokoh Damiens dan Pieter Erberveld lewat dua sudut pandang kepengarangan yang berbeda dengan menggunakan metode komparasi melalui analisis teks. Lewat analisis sudut pandang dan penokohan, didapatkan dua perspektif yang berbeda terhadap tokoh Pieter Erberveld. Dari hasil analisis, tokoh Pieter Erberveld digambarkan sebagai sosok makar dalam kesusastraan Melayu. Sementara itu, dalam kesusastraan Jepang, tokoh tersebut dipandang sebagai seorang hero.

Kata Kunci: sudut pandang pencerita, komparasi, Pieter Erberveld, sastra Melayu, sastra Jepang.

Pendahuluan

“...On 1 March 1757 Damiens the regicide was condemned “to make the amende honorable” before the main door of the Church of Paris, where he was to be “taken and conveyed in a cart, wearing nothing but a shirt, holding a torch of burning wax weighing twopounds”;the, “in the said cart, to the Place de Greve, where, on a scaffold that will be erected there, the flesh will be torn from his breast, arms, thighs and calves with red-hot pincers, his right hand, holding the knife with which he committed th said

parricide, burnt with sulphur, and on those places where the flesh will be torn away, poured molten lead, boiling oil, burning resin, wax and sulphur melted together and his limbs and body consumed by fire, reduced to ashes and his ashes thrown to the winds..”

Pasase di atas saya ambil dari buku Michel Foucault: *Discipline and Punish (The Birth of The Prison)*.¹ Buku ini adalah buku keempat Foucault setelah *The Madness and Civilization*, *The Birth of Clinic*, dan *The Order of Thing*. Buku ini secara khusus

¹ Foucault, Michel. *Discipline and Punish (The Birth of the Prison)* (New York: Vintage Books, 1995)

menganalisis sejarah lahirnya penjara modern. Foucault secara panjang lebar menerangkan sebelum muncul institusi penjara sebagai institusi penghukuman, hukuman-hukuman terhadap tersangka di Eropa dipertontonkan ke publik. Hukuman mati misalnya, menjadi sebuah teater kekejaman yang disajikan di muka umum².

Robert-Francois Damiens dalam pasase tersebut, pada tahun 1757, ditangkap karena melakukan upaya pembunuhan Raja Louis XV. Pada tanggal 5 Januari 1757, saat Raja dengan kereta kudanya memasuki Istana Versailles pada jam 4 sore, tiba-tiba Damiens menerabas masuk melewati pengawal raja dan berusaha menikam Louis XV dengan pisau lipat. Pisau itu tidak sempat menembus dada Louis XV yang mengenakan mantel musim dingin tebal, namun cukup membuatnya berdarah. Bahkan, Louis XV sempat mengira dirinya bakal mati dan meminta kedatangan penerima pengakuan dosa untuk sebuah pengakuan dosa.

Damiens sendiri langsung ditangkap di tempat kejadian. Kemudian, dia disiksa untuk membuka rahasia jati dirinya dan dipaksa mengaku atas perintah siapa rencana pembunuhan itu dilakukannya. Namun, Damiens bungkam seribu bahasa. Pada Maret 1757 di kawasan tempat publik Place de Greve Paris (sekarang area Place de l'Hotel de Ville atau City Hall Plaza), ia dihukum mati secara keji. Pembunuhan itu dilakukan dengan cara tubuhnya ditarik dengan bantuan empat ekor kuda ke empat arah yang berbeda.

Sebelum ditarik dengan kuda, tubuh Damiens telah disiksa sedemikian rupa sehingga tubuhnya penuh luka di sana sini. Tangan, dada, paha, dan betis Damiens

² Suyono, Seno Joko. *Tubuh Yang Rasis: Telaah Michel Foucault atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

dijepit dengan jepitan panas membara. Lelehan lilin menyala seberat dua *pound* ditebarkan ke sekujur tubuh Damiens. Selain itu, Damiens juga dipaksa menggenggam pisau lipat dengan tangan kanannya yang digunakannya untuk menikam Louis XV. Tidak hanya itu, sebelum digunakan untuk menikam, pisau itu dibakar terlebih dahulu dengan sulfur. Lelehan sulfur panas bercampur dengan lelehan lilin panas membuat daging Damiens terkoyak makin mengerikan. Damiens menjerit tatkala lelehan dan jepitan panas itu diaduk-aduk oleh algojo. Damiens tidak menyumpahi algojo yang menyiksanya, tetapi bibirnya tampak mengucapkan kata "*Tuhan, Tuhan kasihanilah Hamba. Yesus, Yesus selamatkanlah Aku*".

Menurut Foucault, meskipun tubuh Damiens sudah terkoyak-koyak, pelaksanaan hukuman mati Damiens tidak berlangsung mulus. Hentakan empat kuda yang dihela para algojo pun tidak cukup kuat untuk memutus otot dan memotong sendi kaki lengan Damiens. Setelah seperempat jam proses pembunuhan itu terjadi, arah kuda diubah ke berbagai posisi untuk bisa memutuskan lengan dan paha Damien, namun sayangnya belum juga berhasil sampai ditambahkan lagi dua ekor kuda. Seorang algojo kemudian mengeluarkan pisau dan mengerat paha Damiens. Dengan paha yang hampir terputus dari tubuh, akhirnya enam ekor kuda itu bisa memutuskan kedua paha dan kedua lengan Damiens. Tatkala tubuhnya sudah terpotong, tampak rahang bawah Damiens masih bergerak-gerak seolah-olah ia hendak menyampaikan sesuatu. Bagian-bagian tubuh Damien itu lalu dilempar ke dekat tiang gantungan, kemudian dibakar dengan tumpukan jerami dan kayu.

Kisah Damiens yang diuraikan oleh Foucault tersebut tiba-tiba terlintas dalam benak saya ketika melihat replika Monumen

Pieter Erbeveld yang ditancapkan di antara makam-makam di Museum Taman Prasasti Belanda. Monumen itu tampak lain daripada yang lain. Ketika makam-makam kolonial di sana rata-rata dihiasi simbol seperti bunga krans, Maria, Yesus, dan patung-patung malaikat bergaya *Gothic*, namun di atas monumen Erbeveld justru diletakkan patung tengkorak atau kerangka kepala manusia yang ditusuk dengan barang lancip serupa tombak. Monumen itu bentuknya persegi panjang seperti sebuah pintu besar yang tinggi. Kira-kira lebih dari satu meter ukuran tinggi monumen itu. Monumen itu bertitimpangsa Batavia, 14 April 1722. Di tubuh monumen itu, tertera tulisan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Belanda yang ditulis dalam aksara Latin lama dan Bahasa Jawa yang ditulis dalam aksara Jawa. Berikut adalah inskripsi bahasa Belanda dan Jawa pada monumen tersebut:

Sebagai kenang-kenangan yang menjijikkan pada Pieter Erbeveld, seseorang yang melawan negara dan telah dihukum. Dilarang mendirikan rumah, membangun dengan kayu, meletakkan batu bata dan menanam apa pun di tempat ini, sekarang dan selama-lamanya. Batavia, 14 April 1722.

Metode Komparasi

Saya teringat kepada Damiens karena Pieter Erbeveld adalah sosok yang nasibnya sama persis seperti Damiens. Ia dituduh hendak menggulingkan pemerintahan VOC dan menghasut masyarakat untuk melakukan konspirasi pembunuhan terhadap warga Belanda di Batavia. Ia juga dihukum mati dengan cara yang persis sama seperti hukuman Damiens, yaitu setelah tubuhnya dibacok di sana-sini, lalu kedua kaki dan

tangan Erbeveld diikat dengan tambang. Kemudian, tambang itu diikatkan ke empat ekor kuda yang kemudian dilecut supaya lari sekuat-kuatnya ke empat penjuru berbeda hingga kaki dan tangan Erbeveld putus.

Hukuman mati terhadap Pieter Erbeveld (saat itu berumur 59 tahun) dilaksanakan pada tahun 1722. Sekitar 35 tahun lebih dahulu dari pada hukuman mati Damiens. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa VOC telah lebih dulu mempraktikkan hukuman keji dengan cara menarik tubuh seseorang dengan menggunakan kuda dibandingkan Prancis. Pelaksanaan hukuman mati itu dilaksanakan di lapangan di dekat pintu gerbang Amsterdam yang lokasinya terletak di bagian selatan Kastil Batavia. Sama seperti Damiens, hukuman mati Erbeveld juga disaksikan oleh publik. Lokasi hukuman mati itu kini diperkirakan terletak di sebelah jembatan kereta api yang terletak di bagian ujung Jalan Pintu Besar dan Jalan Tongkol. Lokasi ini memang menjadi lokasi hukuman mati. Pada saat itu, tiang gantung dipasang sehari-hari di lokasi ini. Bahkan, di tempat tersebut juga dilakukan hukuman pemenggalan kepala. Selain fungsinya sebagai tempat hukuman, lokasi tempat ini juga strategis. Setiap orang yang hendak memasuki Batavia dari arah Pelabuhan Sunda Kelapa, harus melalui Gerbang Amsterdam. Oleh sebab itu, sangat mungkin orang-orang yang melewati tempat itu akan menyaksikan hukuman mati yang sedang dilaksanakan.

Hukuman mati terhadap Erbeveld terasa begitu mengerikan. Oleh karena itu, peristiwa tersebut dikenang sebagai peristiwa pecah kulit dalam ingatan masyarakat. Istilah ini diduga muncul karena kuda-kuda yang digunakan untuk mengeksekusi mampu memecahkan kulit Erbeveld. Perlu diketahui

juga bahwa lokasi monumen peringatan Peter Erbeveld sebelumnya berada di jalan Jayakarta yang kini posisinya tidak jauh dari Gereja Sion³. Di lokasi itulah dulu rumah Erbeveld berdiri. Namun, saat ini, rumahnya itu sudah tidak berbekas. Namun demikian, pada monumen yang asli, tengkorak yang ditusuk tombak dan disemen di atas prasasti itu adalah tengkorak Erbeveld sendiri.

Dengan dipasangnya tengkorak asli Erbeveld di atas prasasti, secara simbolik monumen tersebut menjadi semacam peringatan bagi masyarakat agar tidak melawan VOC. Oleh sebab itu, monumen tersebut sering dianggap sebagai sebuah monumen kutukan. Konon, barang siapa yang melanggar ketentuan yang tertera di dalam prasasti, seperti mendirikan bangunan atau menanam tanaman yang bisa menghalangi pandangan pengunjung terhadap prasasti, orang itu akan mendapat hukuman setimpal atau akan menerima nasib yang mengenaskan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks dalam prasasti tersebut seolah menjadi sebuah *sapatha* (ancaman kutukan) dalam prasasti-prasasti Hindu-Budha dalam masa Jawa Kuno⁴. Bahkan, monumen asli tersebut diletakkan di tepi jalan agar pesan yang tertera dapat dibaca oleh seluruh penduduk Batavia. Pada tahun 1977, pemerintah Jakarta membuat replika monumen tersebut dan menaruhnya di Taman Prasasti. Sampai saat ini, masih belum diketahui mengapa monumen tersebut diletakkan di Taman Prasasti yang merupakan kuburan orang-orang elit zaman VOC.

Menurut penulis Jepang, Masatoshi

³ Heuken, Adolf S.J. *Historical Sites of Jakarta* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2007). Lihat juga Heuken, Adolf S.J. *Gereja-Gereja Tua di Jakarta* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003)

⁴ Lihat soal Sapatha dalam Haryono, Timbul. *Sang Hyang Watu Tetas dan Sang Hyang Kulumpang: Perlengkapan Ritual Upacara Penetapan Sia Pada Masa Kerajaan Mataram Kuno*, (Yogyakarta: Jurnal *Humaniora* UGM, 1999)

Iguchi, dalam buku *Java Essay: The History and Culture of a Southern Country*, hingga setahun menjelang kemerdekaan Indonesia, tengkorak kepala asli Erbeveld itu masih berada di atas prasasti tersebut dan bisa disaksikan oleh siapa pun yang melewati daerah di dekat Gereja Sion⁵. Tengkorak Erbeveld yang diplester dan disemen di atas prasasti tersebut dapat dikatakan telah menjadi alat yang digunakan oleh pemerintah kolonial untuk meneror publik selama lebih dari 220 tahun. Menurut Iguchi, pada tahun 1944, tengkorak Erbeveld itu dihancurkan oleh pemerintah Jepang. Dalam kenyataannya, diketahui bahwa ketika Jepang masuk ke Batavia, banyak patung-patung dan monumen Belanda yang dihancurkan. Selain tengkorak Erbeveld, tercatat juga di antaranya patung Jan Pieterszoon Coen dan Patung Mars dan Minerva di Gerbang Amsterdam. Selain itu, tercatat juga sisa Kastil Batavia, patung Themis Sang Dewi Yunani, dan lain-lain.

Iguchi menambahkan, penghancuran benda-benda kebudayaan VOC dan pemerintah Belanda oleh tentara Jepang itu bisa semakin meluas jika Prof. Tanakadate dan Marquis Tokugawa, dua cendekia Jepang yang berada di Singapura dan menjadi penasihat militer Jepang, tidak melarang tentara Jepang untuk menyentuh seluruh warisan budaya tersebut. Mereka berdua juga berhasil menyelamatkan patung Raffles saat Jepang masuk ke Singapura.

Masih menurut Iguchi, sedemikian cemasnya kedua tokoh ini terhadap nasib barang-barang purbakala di Batavia dan seluruh Jawa, Prof. Tanakade dan Tokugawa bahkan rela terbang dari Singapura ke Jawa untuk bernegosiasi dengan petinggi-petinggi

⁵ Iguchi, Masatoshi. *Java Essay: The History and Culture of a Southern Country*, (UK: Troubadour Publishing, 2015)

militer agar tidak menyentuh museum dan peninggalan-peninggalan purbakala. Prof. Tanakade kemudian melakukan perjalanan keliling Jawa dan meminta para petinggi militer Jepang untuk membebaskan pula para arkeolog Belanda yang ditahan di tahanan Jepang, termasuk mungkin di antaranya adalah arkeolog W.F. Stutterheim yang ditahan di Yogyakarta. Pada kenyataannya, tentara Jepang memang menghancurkan tengkorak Erberveld, tetapi tubuh prasasti tetap dibiarkan berdiri. Kini, prasasti yang asli disimpan di Museum Fatahilah Jakarta.

Tulisan ini berusaha membuat perbandingan singkat antara Damiens dan Peter Erberveld serta bagaimana negara dan masyarakat memosisikan keduanya. Sejauh yang penulis ketahui, belum pernah ada yang mencoba melakukan perbandingan antara penghukuman Damiens dan Peter Erberveld. Padahal, banyak masalah yang yang dapat digali dari kejadian tersebut, misalnya perbandingan hukuman antara Prancis di zaman Louis dan di zaman VOC. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparasi sejarah ⁶.

Dalam peristiwa-peristiwa sejarah, seringkali ditemui kemiripan-kemiripan yang tidak disengaja. Kemiripan itu terjadi tanpa disadari oleh pelaku-pelaku sejarah yang sebetulnya membentuk sebuah pola. Untuk membaca peristiwa ini, penulis berangkat dari pendekatan Michel Foucault dalam *Discipline and Punish*, khususnya pada bagian uraian mengenai Damiens. Selanjutnya, penulis akan meninjau lebih mendalam mengenai kisah-kisah mengenai Erberveld yang ternyata tidak berhenti di zaman VOC, tetapi juga berpindah ke medium kesusastraan.

Analisis Berdasarkan Teori

Sebelum membahas teks-teks mengenai Erberveld, sebelumnya akan dipaparkan riwayat singkat Erberveld dan konteks peristiwa yang mengakibatkan hukuman mati dijatuhi kepadanya.

Pieter Erberveld: Korban Konspirasi Petinggi VOC?

Pieter adalah seorang indo, yaitu peranakan Eropa dengan Indonesia. Ayahnya adalah Pieter Erberveld Senior yang berasal dari kota Erberveld (kini menjadi daerah bagian dari kota Wuppertal, Jerman). Erberveld Sr. adalah seorang pengusaha kulit binatang. Sementara itu, riwayat dan asal usul Ny. Erberveld masih simpang siur. Sebuah sumber konon mencatat bahwa Ny. Erberveld berdarah Siam, namun ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah seorang wanita Jawa. Satu hal yang pasti bahwa Ny. Erberveld bukanlah seorang wanita Eropa. Oleh sebab silsilah itu pula, Pieter Erberveld mewarisi ratusan hektar tanah di Pondok Bambu dari ayahnya. Tanah inilah yang menjadi awal sengketa Pieter Erberveld dengan VOC.

Melalui Dewan Heemraaden (Collage van Heemraaden), pemerintah VOC menyita ratusan hektar tanah milik Erberveld dengan alasan tanah tersebut tidak memiliki akta yang disahkan oleh VOC. Erberveld pun tidak menerima keputusan VOC tersebut. Ia mencari dukungan kepada seorang ningrat asal Banten bernama Raden Ateng Kertadria yang bersimpati kepadanya. Raden Ateng Kertadria di Batavia memiliki sekitar 25 orang pengikut. Bersama Kertadria, Erberveld sering berkunjung ke rumah-rumah masyarakat pribumi untuk mengumpulkan dukungan dan tidak jarang pula mengadakan pertemuan di rumahnya. Kemudian,

bersama Raden Ateng Kertadria dan para pengikutnya itulah Erberveld merencanakan aksi pembangkangan. Berita-berita yang bersumber dari Belanda mengatakan bahwa Raden Ateng Kertadria akan mendatangkan pasukan dari Kesultanan Banten dan beberapa wilayah lainnya. Erberveld sendiri dikabarkan menghubungi anak Untung Suropati di Jawa Timur untuk menopang gerakan mereka. Pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Erberveld dan Kertadria diperkirakan berjumlah hingga 17.000 pasukan. Mereka akan bergerak membantai warga VOC dan melakukan kudeta pada tanggal 31 Desember 1721 atau bertepatan dengan pesta malam tahun baru.

Sayangnya, pemberontakan Erberveld tidak menjadi kenyataan karena dibocorkan oleh orang dalam yang berkhianat. Pemerintah VOC segera bergerak menangkap Erberveld dan Raden Ateng Kertadria. Raden Ateng Kertadria dan para pengikutnya juga dihukum mati dengan kejam. Para pengikutnya pun dihukum dengan cara dibelah dadanya dan jantungnya, lalu dilemparkan ke para pengikut yang lain yang sedang menunggu giliran untuk dieksekusi. Namun demikian, seorang sejarawan Belanda bernama Prof. Dr. E.C. Godee Molsbergen dalam *De Nederlandsch Oostindische Compagnie in de Achttiende Eeuw* percaya bahwa Erberveld akan melakukan pemberontakan. Dia menyatakan insiden tersebut terjadi karena adanya intrik dan nafsu politik di kalangan para pejabat VOC. Ia percaya bahwa isu rencana pemberontakan Erberveld dilebih-lebihkan oleh para petinggi VOC. Dia berpendapat bahwa tidak mungkin Erberveld yang terpelajar melakukan kesembronoan dengan merencanakan kudeta tanpa persiapan yang matang.

Isu pemberontakan tampaknya menjadi sesuatu yang sangat sensitif di Batavia. Sebagaimana yang disinyalir Prof. Dr. E.C. Godee Molsbergen, dikatakan jika isu tersebut di kalangan para pejabat tinggi VOC sendiri dapat dimanfaatkan sebagai intrik untuk saling menjatuhkan. Lima puluh dua tahun setelah peristiwa Pieter Erberveld, tepatnya tahun 1774, Batavia juga dilanda isu besar tentang pemberontakan warga Cina. Isu itu pun direspons pemerintah VOC dengan penindakan yang sangat kejam. Seperti dijelaskan oleh sejarawan Belanda yang bernama Johannes Theodorus Vermeulen dalam bukunya *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740*, diperkirakan jumlah korban orang Tionghoa yang tewas saat itu bisa mencapai sekitar 1.000 orang lebih.⁶

Menurut Vermeulen, para pendeta di Batavia saat itu pun dalam khotbah-khotbahnya ikut mendukung aksi pembantaian tersebut. Seorang pendeta bernama Dr. Johannus Wagardus, misalnya, menurut Vermeulen saat memimpin misa Thanksgiving mengatakan “*Yang Maha Kuasa tidak menghindarkan kita dari kekejaman ini. Kita telah dikepung dari dalam dan dari luar dan telah bermandikan api dan darah, tetapi kita bisa membebaskan dan menyelamatkan diri.*” Pendeta itu selanjutnya mengutip Mazmur Pasal 18 ayat 11 untuk membenarkan pembantaian itu. “*Keajaiban ini diperoleh atas pengaruh Tuhan dan atas kuasa-Nya...*”

Sebuah perspektif baru berkaitan dengan aksi pembantaian Tionghoa itu ditulis oleh Dr. Lilie Suratminto⁷. Menurut

⁶ Vermeulen, Johannes Theodorus. *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740* (Terjemahan Gatot Triwira), (Depok: Komunitas Bambu, 2010)

⁷ Suratminto, Lilie. Pembantaian Etnis Cina di Batavia 1740 - Dampak Konflik Golongan “Prinsgezinden” dan “Staatsgezinden” di Belanda?, (Depok: Jurnal Wacana Vol.6 No.1 April, FIB UI, 2004)

Lilie, terjadinya pembantaian itu juga dipicu oleh adanya konflik antara G. Willem Baroon Van Imhoff selaku ketua *Raad van Indie* dan Adrian Valckenier selaku gubernur jenderal. Van Imhoff menginginkan jabatan gubernur, tetapi Valckenier lebih dahulu ditunjuk untuk menduduki jabatan itu. Antara keduanya pun lantas sering terjadi perselisihan pendapat dalam memutuskan perkara-perkara di Hindia Belanda.

Dr. Lilie Suratminto lebih jauh melihat akar perseteruan antara Van Imhoff melawan Valckenier itu sebenarnya dapat ditarik jauh sampai ke generasi terdahulu mereka. Kakek Van Imhoff adalah pengikut setia golongan *Prinsgezinden*, yaitu golongan keluarga ningrat yang menyokong kepemimpinan keluarga Willem van Oranje di Belanda. Sementara itu, kakek Valckenier merupakan loyalis militan golongan *Staatsgezinden* yang sangat yang anti terhadap kepemimpinan keluarga Oranje. Menurut Lilie, konflik elit turunturun antara pejabat yang pro dan kontra keluarga Oranje inilah yang membuat respons terhadap isu pemberontakan itu menjadi berlebihan dan brutal. Pada titik ini, penulis melihat adanya kesejajaran antara pendapat Lilie dan pendapat Prof. Dr. E.C. Godee Molsbergen yang percaya bahwa kudeta yang direncanakan Erbeveld sesungguhnya merupakan buah dari intrik dan konflik sesama petinggi VOC.

Pieter Erbeveld: Sosok Makar dalam Sastra Melayu

Seperti disebutkan sebelumnya, tujuan makalah ini adalah untuk membandingkan kisah Pieter Erbeveld dengan Damiens. Dari pembahasan Foucault atas Damiens, kita bisa memeriksa data-data yang digunakan

Foucault mengenai riwayat Damiens seperti diketahui hanya bertolak dari koran-koran pada masa itu. Kajian Foucault sama sekali tidak menunjukkan bahwa Damiens dalam tradisi sastra Prancis merupakan tema yang oleh para sastrawan diolah dan terus-menerus ditafsirkan ulang. Inilah yang membedakannya dengan Pieter Erbeveld. Kisah mengenai Pieter Erbeveld ternyata terus-menerus diceritakan kembali di Indonesia dalam bentuk sastra, bahkan sampai menjelang kemerdekaan. Tulisan ini akan menunjukkan dan membandingkan bagaimana kisah Pieter Erbeveld yang diangkat ke dalam sastra Tionghoa peranakan dan sastra Jepang. Tentu saja perbandingan ini akan menarik dengan cara melihat perbedaan sudut pandang antara sastra Melayu Tionghoa dan sastra Jepang dalam memahami posisi Pieter Erbeveld.

Dalam disertasinya, *History Unhinged: World War II and the Reshaping of Indonesian History*, William Bradley Horton secara khusus membahas Erbeveld dalam sebuah bab berjudul “Filling in the Historical Gaps in Indonesian Narratives about Pieter Erbeveld”. Dalam bab tersebut, Horton menelusuri sejak kapan cerita mengenai Erbeveld muncul dalam Sastra Peranakan Melayu⁸. Menurut Horton, cerita mengenai Erbeveld pertama kali muncul dalam bahasa Melayu di sebuah koran terbitan Batavia bernama *Sinar Terang* sebagai cerita

⁸ Horton, William Bradley. *History Unhinged: World War II and the Reshaping of Indonesian History*, (The Graduate School of Arts, Letters, and Sciences, 2016). Bagian tentang Pieter Erbeveld kemudian sebelumnya ditulis tersendiri pada tahun 2003 di Jurnal Indonesia terbitan Universitas Cornell, volume 76 berjudul: “Pieter Erbeveld: The Modern Adventure of an Eighteenth Century Indonesia Hero”. Bersama artikel Mayumi Yamamoto: Spell of the Rebel, Monumental Apprehension: Japanese Discourse On Pieter Erbeveld, yang juga dimuat di Jurnal Indonesia terbitan Universitas Cornell, volume 77 (April 2004) artikel ini diterjemahkan oleh penerbit Masup Jakarta (2018) dengan judul “Pahlawan dari Batavia, Narasi Pieter Erbeveld Melawan Kompeni”.

bersambung yang dimuat pada tanggal 7, 9, dan 11 Januari 1889. Koran empat halaman itu diterbitkan setiap Senin sampai Sabtu dan merupakan milik seorang pengusaha Cina bernama Yap Goan Ho. *Sinar Terang* sendiri didirikan oleh Yap Goan Ho pada tanggal 25 Juni 1888. Editor koran ini adalah seorang Eurasia (blasteran) bernama W.Meulenhoff.

Artikel tentang Erbeveld itu berjudul "Pieter Erbeveld: Kepala Pertemanan Soempa Djahat di Betawi". Artikel ini ditulis oleh seorang penulis berinisial P. Bh. Kemungkinan, menurut Horton, dia adalah koresponden *Sinar Terang* dari Jawa Timur atau Jawa Tengah. Dari judulnya, artikel ini terlihat condong memihak pada pemerintah kolonial. Dalam artikel ini, terlihat bahwa P. Bh. sangat memuji tindakan gubernur jenderal Belanda. Dalam artikel tersebut digambarkan bahwa sang gubernur sangat sigap bertindak ketika mendengar info adanya konspirasi Pieter dengan Raden Kertadria. Sang gubernur langsung mengirim pasukan untuk mendobrak rumah Erbeveld dan menangkap mereka yang bersekongkol hendak membunuh semua orang Eropa di Batavia. Di samping itu, Erbeveld sendiri dalam tulisan P. Bh. digambarkan sebagai lelaki tua ompong dan berambut putih yang tidak terlalu tampan.

Selanjutnya, kisah mengenai Erbeveld menurut Horton secara sporadis banyak diangkat oleh koran-koran Melayu lain. Salah satu yang menarik adalah cerita mengenai Erbeveld yang ditulis oleh sastrawan dan jurnalis peranakan bernama Tio Le Soei. Ia menulis sebuah novel pendek mengenai Pieter Erbeveld. Tio Le Soei sendiri dilahirkan di daerah Pasar Baru Betawi pada tahun 1890. Ibunya seorang Tionghoa peranakan dan ayahnya seorang sinkeh

dari Fukien Selatan Cina. Sebagaimana diketahui, Tio sendiri telah banyak menulis di surat kabar, seperti di harian *Perniagaan Betawi* dan *Bintang Soerabaia*. Karangannya Tio Le Soei ini menarik untuk dianalisis agar kita mendapat gambaran mengenai bagaimana sosok Pieter dipahami dan digambarkan oleh seorang sastrawan Melayu Tionghoa. Dalam hal ini, sebuah kajian atas karangannya Tio Le Soei dapat dilihat dari tulisan Dwi Susanto yang berjudul "Representasi dalam Cerita Pieter Erbeveld Karya Tio Le Soei: Suatu Kajian Pascakolonial". Tulisan tersebut merupakan sebuah analisis yang sangat berguna untuk tujuan tulisan ini.⁹ Artikel Dwi tersebut berusaha membedah bagaimana Pieter dicitrakan oleh Tio Le Soei. Tulisan itu berusaha membongkar pertanyaan penelitian, yaitu apakah Tio Le Soei membela pandangan Belanda yang menganggap Pieter adalah seorang yang melakukan makar atau ia justru membela Pieter dan menyanggah cerita dengan cara melakukan dekonstruksi atas versi Belanda.

Dari kajiannya, Dwi melihat Pieter Erbeveld dicitrakan oleh Tio Le Soei dengan kesan negatif. Ia disebut seorang indo yang lahir dari ayah Jerman dan ibu Jawa yang berprofesi sebagai nyai. Pieter Erbeveld dalam kisah Tio Le Soei juga disebutkan tumbuh dalam lingkungan pribumi dan masuk Islam. Sosok Pieter bahkan dideskripsikannya sebagai seorang lelaki tua. Di dalam tulisannya itu, Tio Le Soei juga menyebutkan bahwa Pieter Erbeveld berperawakan gagah, namun memiliki raut wajah yang bengis dan bersorot mata jahat. Pendeskripsian itu seperti hendak menggambarkan sosok dan paras orang Jawa dan pribumi secara negatif. Tidak

⁹ Susanto, Dwi. *Representasi Dalam cerita Pieter Erbeveld Karya Tio Le Soei: Suatu Kajian Pascakolonial, Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol 20, No 1, Juni, Surakarta: UMS, 2008)

hanya itu, Tio Le Soei juga mengungkapkan pandangan negatifnya jika Islam dijadikan Pieter Erbeveld sebagai jalan untuk menuju dan melakukan pemberontakan.

Dalam penarasian Tio Le Soei, Islam digunakan Pieter Elbeveld sebagai alat politis agar dia dapat bersanding dengan para haji, pangeran Jawa, dan pribumi lainnya. Pieter Elbeveld ditampilkan sebagai orang yang gila hormat dan ingin berkuasa. Tio juga menarasikan jika Pieter merupakan seorang pengacau yang pantas dihukum mati. Lebih jauh lagi, Tio Le Soei juga melukiskan Pieter Erbeveld melakukan pemberontakan berdasarkan semangat jihad Islam. Sebuah jihad yang bertujuan memusnahkan kelompok Kristen dan Eropa. Tio Le Soei bahkan mendeskripsikan bahwa Islam dan Nabi Muhammadlah yang mengajarkan Pieter dan kawan-kawan untuk memusnahkan ras manusia yang lain yang berbeda keyakinan dengan mereka.

Selanjutnya, Dwi menganalisis bahwa Tio Le Soei menarasikan jika pemberontakan apa pun di Batavia pasti tidak mungkin bisa mengalahkan Eropa, termasuk yang bersal dari kelompok Pieter. Dalam tulisan itu disebutkan, meskipun jumlah pasukan Pieter sekitar 17.000 orang, ia tetap saja akan kalah. Alasan yang mendasari pandangan ini adalah mental pribumi dianggap tidak sebanding dengan mental pihak Eropa yang dianggap “lebih dewasa”. Eropa sendiri dinarasikan Tio sebagai pendiri kota Betawi dan Jakarta. Mereka dikatakan sebagai “penemu” dan “pendiri” kota Jakarta yang gagah dan kuat. Mereka dianggap berhak mengontrol dan memerintah segala lini-lini kehidupan kota itu. Pemberontakan yang terjadi di wilayah yang mereka kuasai disebutkan oleh Tio pantas untuk dimusnahkan. Tio menarasikan pemberontakan Pieter sebagai suatu tindakan yang tidak berperikemanusiaan,

tidak beradab, dan pantas dihancurkan. Para pelaku pemberontakan pun menurutnya patut dihukum mati.

Lebih lanjut, orang-orang Islam (pribumi) digambarkan Tio sebagai orang-orang yang perilakunya tidak logis. Mereka digambarkan sebagai kelompok pengguna jimat dan jampi-jampi untuk melindungi diri agar kebal dari senjata apa pun. Pandangan ini seperti ingin membuktikan bahwa masyarakat pribumi sebagai kelompok yang tidak beradab, suka takhayul, gemar hal-hal mistik, dan hal-hal yang tidak berguna. Hal semacam itu dianggap sangat bertolak belakang dengan cara pikir orang Eropa yang diyakini lebih logis, nyata, dan lebih bermartabat. Dari analisis representasi atas penggambaran Tio terhadap Pieter, Dwi melihat adanya keberpihakan dari sang narator dalam teks ini, yaitu memihak orang Belanda. Dwi juga menyimpulkan jika teks Tio ini pun ikut mendukung konstruksi *whiteness is rightness*. Narator dalam teks ini pun juga dikatakan mengalami bias ideologi dan memiliki sifat prokolonial.

Pieter Erbeveld: Sosok Hero dalam Sastra Jepang

Dalam sastra Melayu, setidaknya dari tulisan yang dimuat di Koran *Sinar Terang* dan novel pendek Tio Le Soei pada bagian terdahulu, Pieter digambarkan sebagai sosok pecundang yang patut dihukum mati. Sebaliknya, dalam sastra Jepang dan *feature-feature* jurnalistik, Pieter Erbeveld justru digambarkan sebagai sosok yang mendapat simpati tinggi dan pemberontakannya dianggap sebagai suatu bentuk keberanian yang patut dihormati.

Mayumi Yamamoto (penulis Jepang) dalam tulisannya yang berjudul “Spell of The Rebel, Monumental Apprehension: Japanese Discourse on Pieter Erbeveld” mengungkapkan bahwa ada hal yang

menarik tatkala Jepang datang dan banyak menghancurkan patung-patung Belanda di Batavia.¹⁰ Ia mengungkapkan jika monumen peringatan Pieter Erbeveld yang didirikan di dekat Gereja Sion itu ditutupi dengan bendera Jepang sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, di sekeliling monumen ini juga diletakkan sejumlah karangan bunga dengan plakat penghargaan berbahasa Jepang. Plakat itu berisi tulisan yang menyatakan bahwa seorang indo-Jerman patut untuk mendapatkan sebuah penghargaan yang pantas. Bukti penghormatan itu juga terlihat pada foto monumen yang diselubungi bendera Nippon dan penuh karangan bunga bahkan hingga dipublikasikan di surat kabar *Pandji Poestaka* No. 9/10 Maret 1943.

Dari artikel yang ditulis Mayumi Yamamoto itu, kita dapat melihat bagaimana Pieter Erbeveld justru dianggap sebagai sosok pahlawan. Para penulis Jepang melihat Pieter Erbeveld sebagai seorang pembela kaum pribumi. Singkatnya, Pieter Erbeveld dianggap sebagai seorang hero. Satu hal lain yang menarik adalah timbul pertanyaan mengapa tentara Jepang menaruh simpati terhadap Pieter Erbeveld? Kemudian, sebagaimana telah disebutkan oleh penulis Jepang Masatoshi Iguchi dalam buku *Java Essay: The History and Culture of a Southern Country* yang saya kutip di awal tulisan ini, mengapa tengkorak Pieter Erbeveld dihancurkan? Menurut Mayumi Yamamoto sendiri, sebenarnya pihak Jepang justru terpikat dan tidak ingin menghancurkan tengkorak Erbeveld. Namun, tidak ada keterangan lebih lanjut mengapa tengkoraknya itu akhirnya tetap dihancurkan.

Lebih lanjut, Yamamoto mengutip memoar seorang administrator Jepang yang bekerja di kementerian luar negeri Jepang di Batavia bernama Saito Shizuo. Dalam memoar itu, dia merasa sayang melihat penghancuran tengkorak kepala Erbeveld. Menurut Mayumi Yamamoto, banyak wisatawan dan pebisnis Jepang yang berkunjung ke Batavia dan juga masyarakat Jepang yang tinggal di Batavia selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi prasasti tersebut.

Masih menurut Matsumi Yamamoto, seorang sastrawan Jepang bernama Yashi Setsuo pada tahun 1941 pernah menulis kisah tentang Pieter dengan penuh rasa simpati. Dia melukiskan karakter Pieter sebagai sosok yang sangat asianis. Pieter versi Yashi Setsuo adalah seorang pembela Asia. Selain itu, sosok Pieter juga digambarkan sebagai seorang semiputih yang mengorbankan diri untuk kemerdekaan Asia. Menurut Matsumi Yamamoto pula, seorang pembaca Jepang bernama Yashi Setsuo pernah mengatakan bahwa dirinya sama dengan Pieter Erbeveld.

Lebih jauh, Matsumi Yamamoto juga mengungkapkan bahwa ada seorang penyair Jepang bernama Kaneko Mitsuharu yang begitu terpesona dengan riwayat Pieter Erbeveld. Penyair itu membuat sebuah catatan panjang yang berisi sanjungan terhadap Pieter Erbeveld. Mitsuharu datang pada tahun 1929 ke Batavia. Pada waktu itu, dia menyaksikan tengkorak kepala Erbeveld, lalu merasa bergetar dan sangat tersentuh hingga ingin membuat sebuah tulisan untuk menggambarkan sosoknya. Menurutnya, tidak ada monumen semacam itu di belahan dunia mana pun. Monumen ini bagi sang penyair merupakan keistimewaan utama Batavia saat itu. Di mata sang penyair, Pieter Erbeveld adalah sebuah

¹⁰ Yamamoto, Mayumi. *Spell of The Rebel, Monumental Apprehensions: Japanese Discourse on Pieter Erbeveld*, (Jakarta: Indonesia 77, 2004)

simbol kebebasan. Di samping itu, Pieter Erbeveld juga dikatakan sebagai lambang bagi keindahan jiwa yang ingin merdeka terhadap berbagai larangan. Bahkan, menurut Matsumi Yamamoto, kisah Pieter Erbeveld dalam dunia literasi Jepang juga disuguhkan kepada pembaca anak-anak. Sebuah cerita remaja berjudul *Memoir Koide Shogo*, misalnya menceritakan pengalaman masa muda Koide Shogo di Hindia Belanda. Di dalam buku itu, Pieter digambarkan sebagai sosok yang sangat membenci kolonialisme.

Memasuki Perang Dunia ke-2, menurut Matsumi Yamamoto, kisah-kisah Pieter Erbeveld dari Jepang semakin menarik karena pria itu digambarkan sebagai seorang revolusioner yang heroik. Bahkan, beberapa tulisan menyebutkan bahwa semangat dan jiwa Pieter Erbeveld juga mencerminkan semangat dan jiwa orang Jepang sendiri yang tengah gigih berperang melawan Sekutu. Kisah Pieter Erbeveld dipandang Matsumi Yamamoto menjadi dasar bagi tentara Jepang untuk semakin meyakini bahwa gerak mereka masuk ke Indonesia dan tempat lain di Asia adalah gerak heroik dan revolusioner seperti perilaku Erbeveld. Selanjutnya, Mayumi juga memperkirakan tentara Jepang menghancurkan tengkorak Erbeveld karena takut kedatangan mereka mengingatkan masyarakat Indonesia akan kekejaman VOC. Di samping itu, ada ketakutan juga kedatangan mereka disalahartikan sebagai bentuk kolonialisme baru.

Simpulan

Dari uraian di atas, kita dapat melihat citra mengenai Pieter Erbeveld baru berubah semenjak Jepang masuk. Sebelumnya, dari zaman VOC sampai masa sebelum Perang Dunia ke-2, Pieter sering diposisikan sebagai seorang yang berhak dihukum karena melakukan makar. Melalui monumen peringatan Pieter sendiri, dapat ditarik kesimpulan bahwa hukuman-hukuman yang dilakukan di zaman VOC tidak kalah kejam dengan hukuman di zaman para Louis di Prancis. Pada masa revolusi Bastille, seluruh lambang dan simbol heraldik para Louis dibumihanguskan oleh masyarakat. Hal itu terjadi karena simbol-simbol heraldik para Louis dianggap mencerminkan sebuah pemerintahan monarki yang penuh kesewenang-wenangan. Dari kisah-kisah Pieter Erbeveld dan Damiens, juga dapat disimpulkan bahwa di zaman VOC hukuman mati begitu sering terjadi. Dapat ditegaskan bahwa hukuman mati di zaman VOC memang sangat tinggi frekuensinya. Selain itu, dapat pula kita simpulkan bahwa terdapat cara pandang yang berbeda antara dunia sastra dan kepenyairan Melayu dan Jepang dalam penggambaran sosok Pieter Erbeveld. Dapat dikatakan bahwa hal itu boleh jadi bentuk propaganda penulis dalam menyampaikan gagasan dan pemikirannya untuk memengaruhi pembaca. Hal itu tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor dan sudut pandang penulis itu sendiri serta situasi politik, sosial, dan budaya saat itu. Oleh sebab itu, pembaca juga dituntut untuk membaca dan memaknainya secara kritis.

Daftar Rujukan

- Foucault, Michel. 1995. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.
- Haryono, Timbul. 1999. *Sang Hyang Watu Teas dan Sang Hyang Kulumpang: Perlengkapan Ritual upacara Penetapan Sia Pada Masa Kerajaan Mataram Kuno*. Yogyakarta: Jurnal Humaniora UGM.
- Heuken, Adolf SJ. 2003. *Gereja-Gereja Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Heuken, Adolf SJ. 2007. *Historical Sites of Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Heuken, Adolf SJ. 2013. *Paintings and Description of Batavia in Heydt's Book of 1744, Text and Commentary*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Horton, William Bradley. 2016. *History Unhinged: World War II and The Reshaping of Indonesian History*. Cambridge: The Graduate School of Arts, Letters, and Sciences .
- Horton, William Bradley dan Mayumi Yamamoto. 2018. *Pahlawan dari Belanda: Narasi Pieter Erberveld Melawan Kompeni*. Jakarta: Penerbit Masup
- Iguchi, Masatoshi. 2015. *Java Essay: The History and Culture of a Southern Country*. UK: Troubador Publishing.
- Suratminto, Lilie. 2004. *Pembantaian Etnis Cina di Batavia 1740: Dampak Konflik Golongan "Prinsgezinden" dan "Staatsgezinden" di Belanda*. Depok: Jurnal Wacana Vol.6 No.1 April. FIB UI.
- Susanto, Dwi. 2008. Representasi dalam Cerita Pieter Erberveld Karya Tio Le Soei: Suatu Kajian Pascakolonial, Kajian Linguistik, dan Sastra. Surakarta: UMS.
- Suyono, Seno Joko. 2008. *Tubuh Yang Rasis: Telaah Michel Foucault atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Trigger, Bruce G. 2004. "Cross-Cultural Comparison and Archaeological Theory" dalam *A Companion The Social Archaeology* (edited by Lynn Meskell and Robert W.Preucel). Oxford: Blackwell Publishing.
- Vermeulen, Johannes Theodorus. 2010. *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740 (Terjemahan Gatot Triwira)*. Depok: Komunitas Bambu.
- Yamamoto, Mayumi. 2004. *Spell of The Rebel Monumental Apprehensions: Japanese Discourse on Pieter Erberveld*. Jakarta: Indonesia 77.